

**ANALISA NILAI TAMBAH INDUSTRI SERAT SABUT KELAPA
(COCOFIBER) DAN SERBUK (COCOPEAT)
PADA CV. RODA BANTING DI KOTA PARIAMAN**

Oleh :

ILHAM CHANDRA
02914040



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**ANALISA NILAI TAMBAH INDUSTRI SERAT SABUT KELAPA
(*COCOFIBER*) DAN SERBUK (*COCOPEAT*)
PADA CV. RODA BANTING DI KOTA PARIAMAN**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada CV. Roda Banting di Pariaman telah dilakukan mulai bulan April sampai Mei 2009. Penelitian bertujuan untuk menganalisa nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sabut kelapa pada industri CV. Roda Banting, menganalisa pendistribusian nilai tambah pengolahan sabut kelapa kepada pihak-pihak penerima distribusi nilai tambah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh industri CV. Roda Banting.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Pengambilan responden dengan pihak internal dan pihak eksternal dengan melakukan wawancara dengan pihak industri dan pengamatan di lapangan. Data dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai tambah dan distribusi nilai tambah, sedangkan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya input sebesar Rp 380.124.000,- dan nilai output sebesar Rp 1.852.000.000,- serta nilai tambah yang diperoleh industri CV. Roda Banting adalah sebesar Rp 1.471.876.000,-. Distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja sebesar 32,64 %, pemerintah sebesar 6,81 % industri itu sendiri sebesar 60,21 %, dan masyarakat sebesar 0,34 % dari total nilai tambah.

Kendala yang dihadapi industri serat sabut kelapa adalah belum bisanya industri ini untuk memenuhi jumlah permintaan ekspor, karena produksi masih rendah. Kendala lainnya adalah sistem penjualan produk masih ke pedagang pengumpul sehingga pemasaran yang dilakukan merupakan pemasaran tidak langsung dan belum ada melakukan promosi.

Berdasarkan kendala yang dihadapi CV. Roda Banting maka sebaiknya, CV. Roda Banting membuat kontrak dengan pemasok untuk menjamin ketersediaan bahan baku, dan untuk tenaga kerja sebaiknya dipertimbangkan upah tenaga kerja dan kesejahteraan dari tenaga kerja dalam mengembangkan usaha serta CV. Roda Banting hendaknya dapat meningkatkan kualitas dari serat sabut kelapa.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri merupakan bidang yang sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian, karena itu agroindustri dipandang sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan perekonomian yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, baik dari segi nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu sektor pertanian sebagai "*leading sector*" diharapkan mampu meningkatkan faktor produksi secara efisien (Soekartawi, 2000).

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Salah satu langkah pemerintah dalam mewujudkan sektor pertanian sebagai "*leading sector*" untuk perkembangan perekonomian ke depan dapat dilihat dari visi pembangunan pertanian tahun 2005 yaitu "Terwujudnya sistem pertanian industrial berkelanjutan dan berdaya saing yang mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani". Secara spesifik sasaran jangka panjang yang perlu ditempuh adalah : (1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang berdaya saing; (2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri; (3) terciptanya kesempatan kerja penuh bagi masyarakat pertanian; dan (4) meningkatkan pendapatan petani miskin (Apriantono, 2005).

Sebagai negara kepulauan terbesar, dengan areal tanaman kelapa terluas di dunia, seharusnya Indonesia mempunyai petani-petani kelapa yang makmur. Namun, kenyataannya sebagian besar petani kelapa kita tidak jauh berbeda dengan petani lain yang hidupnya kering seperti pohon jati sedang meranggas. Padahal, kelapa mengandung potensi yang besar untuk meningkatkan kemakmuran petani karena setiap bagian kelapa: dari pucuk hingga akarnya, dari air hingga minyaknya, dari lidi hingga batangnya, semuanya bernilai ekonomis.

Salah satu komoditi perkebunan yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis yang besar untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai tambah, lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat adalah komoditi kelapa. Kelapa sendiri merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dalam perekonomian Sumatera Barat setelah komoditi kelapa sawit dan karet (Lampiran 1). Hampir semua bagian tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomis dan nilai sosial yang cukup tinggi, sehingga jika komoditas ini dikelola secara agrobisnis berwawasan ramah lingkungan sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Coconut fiber atau serat sabut kelapa merupakan salah satu alternatif produk yang dapat dikembangkan dari komoditi kelapa. Serat sabut kelapa merupakan produk hasil pengolahan industri sabut kelapa. Sabut kelapa sendiri terdiri dari serat (*cocofiber*) dan serbuk (*cocopeat*). Serbuk merupakan bagian yang menghubungkan untaian-untaian serat yang satu dengan yang lain. Pada industri serat sabut, serbuk tersebut dibuang sehingga dihasilkan serat yang bersih, licin dan mengkilat. Selama ini keberadaan sabut kelapa di Sumatera Barat terabaikan, tidak memiliki nilai jual dan dianggap sebagai limbah. Secara tradisional sabut kelapa dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, tali dan alat-alat rumah tangga lain. Padahal potensi pemanfaatan sabut kelapa ini bisa lebih jauh lagi dimana pada negara-negara maju sabut kelapa diolah untuk dijadikan *coir fiber sheet*, yang digunakan untuk industri-industri seperti lapisan kursi mobil, *spring bed*, studio, bahan peredam pada pesawat terbang dan lain-lain.

Menurut Syahril (2000) ada beberapa produk yang dapat dikembangkan agroindustri pengolahan sabut kelapa. Serat sabut kelapa (*cocofiber*) dapat dimanfaatkan menjadi karpet, genteng, jok mobil, *dashboard* kendaraan, kasur, bantal dan *hardboard*, keramik, triplek, tambang, *fiber board* (semacam dinding yang dibutuhkan oleh ruang yang menuntut akustik suara yang cukup bagus), matras, alas geladak kapal, hiasan atap rumah atau hotel, bahan penyangga erosi pantai/sungai, pelapis panas bangunan pabrik, lapisan papan tekan dan lain-lain. Sedangkan serbuk sabut kelapa (*cocopeat*) dapat dimanfaatkan untuk timbunan lapangan golf, media penanaman anggrek, produk pot-pot bunga, bahan peredam

suara pada dinding bangunan, pupuk tanaman kelapa, lapisan triplek, bahan penyekat panas, bahan industri obat nyamuk dan lain-lain.

Industri pengolahan serat sabut kelapa memberikan dampak lingkungan fisik yang positif oleh karena dapat mengurangi limbah sabut kelapa sebagai hasil samping dari kegiatan usaha perdagangan buah kelapa dan usaha pengolahan kopra. Keberadaan industri pengolahan serat ini menjadikan hasil samping sabut kelapa memberikan nilai tambah, sehingga meningkatkan pendapatan petani/pedagang buah kelapa. Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan baku industri sehingga menjadi komoditi perdagangan menyebabkan terbukanya kesempatan kerja baru, yaitu dalam bentuk adanya pedagang pengumpul sabut kelapa serta usaha jasa transportasi (Palungkun, 1999).

Pengukuran terhadap nilai tambah dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar tingkat produktivitas dan efisiensi pada suatu perusahaan. Misalnya untuk mengetahui produktivitas karyawan dapat diukur dan dipantau dengan menggunakan konsep nilai tambah ini. Selain itu, dengan nilai tambah dapat dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan oleh berbagai kelompok seperti karyawan, pemerintah, dan pemilik industri yang terlibat dalam proses kegiatan industri (Mott, 1999).

Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan mempunyai tujuan dan kegunaan antara lain : (1) dengan mengungkapkan nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan, (2) nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan (3) nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi.

1.2. Perumusan Masalah

Sumatera Barat mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi kelapa, sehingga apabila sektor agroindustri dapat dikembangkan secara bertahap dan konsisten dapat menjadi keunggulan kompetitif. Menurut Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat (2005), luas areal tanaman kelapa Sumatera Barat adalah 90.663 ha dengan jumlah produksi 79.046 ton. Luas tanaman dan produksi kelapa ini tersebar di 12 kabupaten dan 7 kota di Sumatera Barat.

Penyebaran areal tanaman dan jumlah produksi kelapa menunjukkan bahwa Kabupaten Padang Pariaman, merupakan daerah yang mempunyai areal terbesar 38.447 ha dengan produksi 33.357 ton (Lampiran 2).

Di Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman merupakan Kabupaten dengan memiliki luas terbesar dan juga penghasil kelapa terbesar, sehingga ketersediaan bahan baku sangat melimpah untuk industri serat sabut kelapa. Menurut Palungkun (1999), sabut kelapa merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu hampir 35 % dari bobot buah kelapa. Dengan demikian bahan baku untuk Kabupaten Padang Pariaman mencapai 32,841 ton/tahun untuk tahun 2006 dan 33,357 ton/tahun untuk tahun 2007 (Lampiran 3).

Saat ini ada lima industri serat sabut kelapa yang masih aktif sampai sekarang di Kabupaten Padang Pariaman. Diantaranya industri serat sabut kelapa Kurai Taji pimpinan Bpk Suwardi, industri serat sabut kelapa Cubadak Aia pimpinan Bpk Aslimalin, industri serat sabut kelapa Roda Banting pimpinan Bpk Djamal, industri serat sabut kelapa Pauh Kamba pimpinan Bpk Fahmi dan industri serat sabut kelapa pimpinan Bpk Al di Sungai Limau (Lampiran 4).

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa CV. Roda Banting adalah industri pengolahan sabut kelapa menjadi serat sabut kelapa (*cocofiber*) dan serbuk (*cocopeat*), berdasarkan skala industri ini dapat dilihat pada penggunaan jumlah tenaga kerja pada industri ini sebanyak 41 orang yang berasal dari anggota keluarga serta dari masyarakat lingkungan ditempat industri berdiri. Mengacu pada kriteria industri dan perdagangan, maka industri pengolahan sabut kelapa tergolong ke dalam kategori industri menengah.

Bahan baku yang digunakan adalah sabut kelapa, untuk mendapatkan bahan baku sabut kelapa CV. Roda Banting tidak menghadapi kendala. Bahan baku kelapa di peroleh dengan cara membeli langsung dari petani atau masyarakat sekitar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Ketersediaan bahan baku kelapa sangat banyak ini di karenakan di Pariaman, kelapa merupakan tanaman yang banyak tumbuh merata di daerah tersebut. Dengan kondisi demikian bahan baku kelapa tidak mampu ditampung semuanya oleh industri ini karena keterbatasan tempat/gudang penyimpanan bahan baku kelapa. Untuk mengatasi masalah tersebut indutri ini membatasi pembelian bahan bahan baku kelapa sekitar 15.000 buah/hari.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Industri Serat Sabut Kelapa

4.1.1. Sejarah Singkat Industri Serat Sabut Kelapa

Industri serat sabut kelapa berdiri pada tahun 2006 dengan nama CV Roda Banting. Lokasi CV Roda Banting berada di Desa Ampalu Kecamatan Pariaman Utara tidak jauh dari pusat kota, dimana industri CV. Roda Banting memulai usaha pengolahan sabut kelapa. Dengan dilatarbelakangi tingginya permintaan dan melimpahnya bahan baku sabut kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. Sabut kelapa diolah menjadi serat (*cocofiber*) dan serbuk (*cocofiber*). Status kepemilikan industri merupakan perorangan, dimana segala aktivitas industri dan dikelola oleh pribadi. Berbeda dengan industri serat sabut kelapa lainnya CV Roda Banting memiliki mesin-mesin pengolahan dengan modifikasi sendiri. Hal ini dimungkinkan karena pemilik berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang mengerti seluk beluk mesin pengolah sabut kelapa. Modifikasi sendiri bertujuan agar kapasitas mesin lebih besar sehingga produksi meningkat dibandingkan industri serat sabut kelapa sejenis di Kabupaten Padang Pariaman. Modal awal berdirinya usaha pada waktu itu adalah Rp. 250.000.000,- yang berasal dari pemilik industri sendiri dan tidak melakukan pinjaman kepada pihak lain seperti bank maupun lembaga keuangan lainnya, karena menurut pemilik modal yang dimilikinya cukup untuk membiayai segala keperluan yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Seiring berjalannya waktu berkat kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan usaha serta banyak kenalan dan menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, maka industri ini menampilkan titik cerah dengan banyaknya permintaan. Industri serat sabut kelapa telah mendapatkan surat izin usaha dengan nomor SIUP 811/510-04/PPKU/PK/VII/2006.

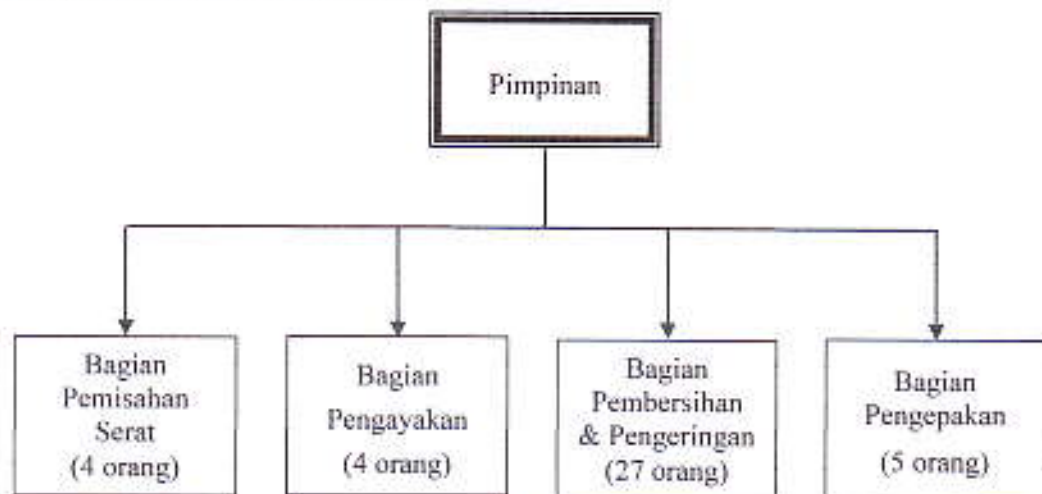
Pendirian usaha ini, berawal dari keinginan pemilik untuk mencoba berwirausaha, dimana daerah Pariaman merupakan daerah yang mempunyai bahan baku sabut kelapa yang banyak. Disamping itu pemilik pun ingin membantu masyarakat disekitar lingkungannya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Industri rumah tangga ini dikerjakan dengan azas kekeluargaan, dimana antara pemilik dan karyawan masih terdapat hubungan keluarga.

Menurut Said (1991), peranan industri kecil dalam pembangunan cukup berpengaruh, karena dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi

pengganguran dan pemerataan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Disamping itu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan besar, seperti biaya organisasi yang rendah, kebebasan bergerak, serta rendahnya bunga investasi.

4.1.2. Pengelompokan Tenaga Kerja Industri Serat Sabut Kelapa

Sebagai suatu usaha perseorangan, Industri serat sabut kelapa belum mempunyai struktur organisasi, karena pemilik industri bertindak langsung sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas semua kegiatan industri atau perusahaan. Pada industri CV. Roda Banting semuanya dianggap sebagai pekerja dan yang ada hanya pengelompokan pekerja berdasarkan jenis pekerjaan. Secara garis besarnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengelompokan Tenaga Kerja Industri CV. Roda Banting

Adapun tugas dari masing-masing bagian diatas adalah :

1. Pimpinan / Pemilik Industri

Pimpinan pada CV. Roda Banting dipegang langsung oleh pemilik perusahaan, yaitu Bapak Jamaluddin. Sebagai pimpinan, beliau memiliki wewenang penuh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Mulai dari mengatur keuangan dan mengendalikan kelancaran usaha, mengawasi serta menyeleksi hasil pekerjaan tenaga kerja.

2. Bagian Bahan Baku

Bagian bahan baku bertugas menyediakan bahan baku, mulai dari pemesanan, membeli sampai pada pengolahan

V. KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri CV. Roda Banting, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sabut kelapa pada industri CV. Roda Banting selama periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 1.471.876.000,-.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan nilai tambah pada CV. Roda Banting terdiri dari tenaga kerja, pemerintah, industri dan masyarakat. Distribusi nilai tambah yang terbesar adalah pihak industri. Jumlah distribusi nilai tambah yang diterima pihak industri sebesar Rp 886.203.900,- atau sebesar 60,21 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena industri serat sabut kelapa merupakan perusahaan perorangan. Pendistribusian nilai tambah kedua terbesar adalah pihak tenaga kerja sebesar Rp 480.400.000,- atau 32,64%. Setelah itu pihak pemerintah, menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp 100.272.100,- atau sebesar 6,81%. Distribusi nilai tambah paling kecil diperoleh oleh masyarakat adalah sebesar Rp 5.000.000,- atau 0,34%.
3. Kendala yang dihadapi oleh industri CV. Roda Banting adalah belum bisa memenuhi jumlah permintaan ekspor karena produksi yang masih rendah, kendala lainnya adalah pemasaran yang masih mengandalkan pedagang pengumpul sehingga pemasaran yang dilakukan merupakan pemasaran tidak langsung dan belum ada melakukan promosi.

5.2. Saran

1. Berdasarkan kendala yang dihadapi CV. Roda Banting maka sebaiknya, CV. Roda Banting membuat kontrak dengan pemasok untuk menjamin ketersediaan bahan baku.
2. Untuk tenaga kerja sebaiknya dipertimbangkan upah tenaga kerja dan kesejahteraan dari tenaga kerja dalam mengembangkan usaha.
3. Industri CV. Roda Banting hendaknya dapat meningkatkan kualitas dari serat sabut kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono, A. 2005. "Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Kabinet Indonesia Bersatu". Makalah dalam Dialog Nasional dan Muswil DPW I POPMASEPI. Gedung E Universitas Andalas di Padang.
- Badan Pusat Statistik, 2004. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Sumbar*. BPS Sumbar. Padang
- Baron, 1993. "Mesin Pemisah Sabut Kelapa, Mengolah Limbah Menjadi Bahan Berguna". Info Agribisnis. Trubus, Majalah Pertanian. 18 hal
- Belkoui. Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi Buku I*. Salemba Empat. Jakarta.
- Depperindag Kabupaten Padang Pariaman, 1999. *Industri Perdagangan Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka*. Kabupaten Padang Pariaman
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2006. *Statistik Komoditi Perkebunan di Sumbar*. Dinas Perkebunan Sumbar. Padang.
- Hendriksen, Eldon, S. 1995. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Pada Industri Kecil CV. Tulimario di Desa Tangkit Baru, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Liong, 1998 *Masalah-masalah industri kecil, ISEI, Kamar Dagang Industri*. Indonesia. The Asia Fondation
- Mott, Graham. 1999. *Accounting For Manager*. PT. Elex Media Komputindo. Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metoda Penelitian*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia. 111 hal.
- Niswonger dan Fess. 1997. *Dasar-Dasar Akuntansi (Accounting Principles)*. Edisi XI. Pelita Jaya.
- Palungkun, R. 1999. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta. Penebar Swadaya 23 hal
- Raharjo M, D 1984. *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta. UI Press.